

MODERASI DANIEL: TAFSIR HISTORIS-KRITIS MELALUI KACAMATA MODERASI BERAGAMA TERHADAP KITAB DANIEL 6:1-12

Melinda Timbayo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: timbayomelinda30@gmail.com

Dirga Sinta Hayu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dirgasintahayuilgha@gmail.com

Raimawan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
mawanray@gmail.com

Abstract

This study examines Daniel 6:1-12 through a historical-critical approach with a focus on religious moderation in the Christian context. The story of Daniel illustrates the steadfast faith of a minority figure facing political pressure in the Medo-Persian empire, while maintaining personal and professional integrity without compromising religious principles. This qualitative library research uses the biblical text as the primary data and theological literature and studies on religious moderation as secondary data. Historical-critical analysis explores the historical context, narrative structure, and sociopolitical dynamics, while thematic analysis highlights Daniel's values of moderation, moral courage, and integrity. The study finds that Daniel's moderation integrates spiritual discipline, moral courage, and professional competence, enabling Christian minorities to contribute positively in public spaces without losing religious identity. This narrative is relevant for contemporary religious moderation, emphasizing a balance between faithfulness to God, moral ethics, and social responsibility.

Keywords: Daniel 6:1-12, historical-critical exegesis, religious moderation, integrity, minority.

Abstrak

Penelitian ini menelaah Daniel 6:1-12 melalui pendekatan tafsir historis-kritis dengan fokus pada moderasi beragama dalam konteks Kristen. Kisah Daniel menggambarkan keteguhan iman seorang tokoh minoritas yang menghadapi tekanan politik di kerajaan Media-Persia, sekaligus mempertahankan integritas pribadi dan profesional tanpa mengorbankan prinsip keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pustaka, dengan teks Alkitab sebagai data primer dan literatur teologi serta kajian moderasi beragama sebagai data sekunder. Analisis historis-kritis mengkaji konteks sejarah, struktur naratif, dan dinamika sosiopolitik, sedangkan analisis tematik menyoroti nilai moderasi, keberanian moral, dan integritas Daniel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Daniel mengintegrasikan disiplin rohani, keberanian moral, dan

kompetensi profesional, memungkinkan umat Kristen minoritas tetap berkontribusi secara positif di ruang publik tanpa kehilangan identitas religius. Kisah ini relevan bagi praktik moderasi beragama modern, menekankan keseimbangan antara kesetiaan kepada Tuhan, etika moral, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Daniel 6:1-12; tafsir historis-kritis; moderasi beragama; integritas; minoritas.

PENDAHULUAN

Kisah Daniel 6:1-12 dalam Kitab Daniel merupakan salah satu narasi yang menonjol dalam literatur Alkitab karena menampilkan keteguhan iman seorang tokoh yang menghadapi sistem pemerintahan yang otoriter (Osei & Boaheng, 2023). Daniel, yang dijunjung tinggi karena integritas dan kebijaksanaannya, menjadi contoh bagaimana individu berpegang pada keyakinan religius dalam situasi tekanan politik yang ekstrem. Dalam konteks modern, kisah ini menjadi relevan sebagai kajian mengenai moderasi beragama, yaitu praktik menyeimbangkan keyakinan dengan realitas sosial-politik agar tetap hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Moderasi beragama menekankan perlunya interpretasi teks religius yang tidak ekstrem, menghindari sikap dogmatis yang dapat menimbulkan konflik sosial atau politik (Puspitasari et al., 2024). Berangkat dari urgensi ini, penelitian tentang tafsir historis-kritis terhadap Daniel 6:1-12 menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana praktik iman dapat diartikulasikan secara proporsional dan kontekstual, serta bagaimana kisah ini dapat menjadi model untuk membangun sikap toleransi dan inklusivitas di tengah masyarakat yang beragam.

Meskipun banyak kajian sebelumnya menekankan aspek teologis, moral, atau naratif dari Kitab Daniel, terdapat kesenjangan signifikan terkait analisis kritis yang mengaitkan teks dengan prinsip moderasi beragama dalam konteks Kristen. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada keteguhan iman Daniel dalam menghadapi pemerintahan otoriter atau menekankan pesan teologis universal tentang ketaatan kepada Allah, namun kurang menelaah bagaimana prinsip moderasi yakni keseimbangan antara kesetiaan religius dan keterlibatan sosial dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat modern yang plural dan kompleks (Iskandar & Panjaitan, 2025). Studi historis tradisional sering membahas latar politik Medo-Persia, intrik istana, dan ancaman hukuman mati terhadap Daniel, tetapi minim menyoroti bagaimana kisah ini bisa menjadi model pengambilan keputusan etis dan sikap toleran di era kini, ketika gereja Kristen menghadapi tantangan sosial, etika, dan pluralitas iman. Dalam perspektif teologi kontemporer, pendekatan historis-kritis memungkinkan penafsiran teks secara kontekstual dan etis, bukan hanya tekstual atau dogmatis. Hal ini sejalan dengan gagasan John G. Gammie, (1985), yang menekankan perlunya mereinterpretasikan prinsip-prinsip Kristen agar relevan dengan isu sosial dan ekologis kontemporer melalui pendekatan yang holistik, pragmatis, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Integrasi perspektif historis-kritis dengan moderasi beragama

Kristen dapat memperluas pemahaman bagaimana teks Alkitab seperti Daniel 6:1-12 dapat memberikan panduan bagi praktik iman yang proporsional, dialogis, dan kontekstual, sehingga menghindari sikap ekstrem dan mendorong toleransi dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Daniel 6:1-12 melalui pendekatan tafsir historis-kritis dengan fokus pada moderasi beragama, menekankan interaksi antara teks, konteks sejarah, dan nilai-nilai religius kontemporer. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis historis-kritis dengan prinsip moderasi beragama, sehingga tidak hanya menafsirkan kisah Daniel secara kronologis atau naratif, tetapi juga menyoroti relevansi etis dan sosial dari kisah tersebut bagi masyarakat modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks-teks Alkitab dapat dipahami dalam kerangka moderasi beragama yang inklusif, proporsional, dan tidak ekstrem, sekaligus menjadi referensi metodologis bagi penelitian lanjutan di bidang tafsir kritis, etika religius, dan interaksi agama-sosial-politik. Pendekatan ini juga relevan untuk membangun literatur mengenai peran moderasi beragama dalam memitigasi konflik berbasis keyakinan, memperkuat toleransi, serta mengembangkan pemikiran kritis yang menghargai kompleksitas teks dan konteks sosial-politik di mana teks itu muncul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang berfokus pada tafsir historis-kritis terhadap teks Daniel 6:1-12. Pendekatan historis-kritis diterapkan untuk menganalisis teks secara mendalam dalam konteks aslinya, meliputi kritik teks untuk memastikan keaslian dan variasi naskah, kritik sastra untuk mengkaji struktur naratif, serta kritik sejarah untuk memahami latar sosiopolitik pada masa pemerintahan Raja Darius di kerajaan Medo-Persia. Sumber data primer adalah teks Alkitab Daniel 6:1-12, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa jurnal teologi, buku tafsir, prosiding, dan penelitian terdahulu yang membahas karakter Daniel, etika religius, serta moderasi beragama dalam konteks Kristen minoritas di Indonesia. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dengan penelaahan eksegetis untuk menyingkap makna orisinal dan pesan teologis bagi pembaca mula-mula di tengah diaspora, kemudian dilanjutkan identifikasi nilai-nilai moderasi yang tercermin dari keteguhan iman, keberanian moral, dan profesionalitas Daniel, yang disesuaikan dengan dinamika moderasi beragama di Indonesia guna merumuskan relevansi praktis bagi umat Kristen kontemporer. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi dokumen, sedangkan data primer dianalisis menggunakan pendekatan *ekségesis* historis-kritis. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi (*content analysis*), dengan fokus pada tema-tema utama seperti kesetiaan, keberanian, integritas, dan prinsip moderasi yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Validitas temuan

dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, dengan membandingkan literatur historis dan teologis untuk memastikan kredibilitas dan akurasi interpretasi. Metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya menafsirkan teks secara kritis dan historis, tetapi juga menghasilkan model moderasi Daniel yang biblis dan aplikatif, memberikan panduan etis bagi jemaat Kristen dalam menghadapi tantangan sosial, pluralitas keyakinan, dan kehidupan sebagai kelompok minoritas. Dengan menjelaskan desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur validasi secara rinci, penelitian ini menekankan keaslian, orisinalitas, dan kredibilitas akademik, sehingga memperkuat kualitas jurnal ilmiah dan mengurangi risiko plagiarisme. Pendekatan ini menjadikan metodologi penelitian jelas dan sistematis, memungkinkan pembaca menilai keandalan temuan, serta memberikan kerangka kerja yang dapat direplikasi atau dikembangkan dalam studi teologi dan moderasi beragama lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis-Politis: Struktur Birokrasi dan Eksistensi Daniel di Kerajaan Media-Persia

Analisis historis-kritis terhadap Daniel 6:1-12 menyingkapkan sebuah tatanan politik baru yang muncul pasca-keruntuhan kekaisaran Babel, di mana terjadi transisi kekuasaan ke tangan bangsa Media-Persia. Di bawah supremasi Raja Darius, terjadi reorganisasi administratif besar-besaran yang bertujuan untuk mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah taklukan yang sangat luas dan beragam. Sistem ini melibatkan pengangkatan 120 wakil raja atau satrap yang bertugas mengelola wilayah-wilayah provinsi secara mendetail untuk menjamin stabilitas keamanan serta efisiensi penarikan upeti bagi kerajaan. Untuk memastikan efektivitas birokrasi dan mencegah kerugian bagi mahkota raja akibat potensi korupsi atau inefisiensi, dibentuklah dewan pengawas pusat yang terdiri dari tiga pejabat tinggi, di mana Daniel merupakan salah satu dari anggota dewan elit tersebut. Sebagaimana dijelaskan secara mendalam oleh Supriyono Venantius (2024), posisi ini menempatkan Daniel pada puncak hierarki birokrasi kerajaan, sebuah jabatan yang sangat strategis karena ia memegang kunci kontrol operasional dan integritas seluruh sistem pemerintahan yang membawahi para wakil raja tersebut.

Eksistensi Daniel di posisi tersebut diperkuat oleh keterangan teks bahwa ia memiliki "roh yang luar biasa" (*ruach yattira*). Dalam kacamata historis-kritis, istilah ini tidak hanya merujuk pada aspek supranatural, tetapi juga pada perpaduan antara kapasitas intelektual yang tajam, kejujuran moral yang murni, serta kompetensi administratif yang tak tertandingi oleh pejabat lokal lainnya. Kualitas inilah yang membuat Raja Darius menaruh kepercayaan penuh, bahkan secara historis raja bermaksud untuk melakukan promosi jabatan dengan menempatkan Daniel sebagai pengawas tertinggi bagi seluruh kerajaan Media-Persia. Keberhasilan Daniel di lingkaran utama istana asing ini menjadi bukti penting bahwa kehadiran umat Tuhan di

tengah bangsa asing bukanlah bentuk asimilasi pasif yang mengorbankan jati diri keagamaan demi jabatan duniawi. Sebaliknya, posisi Daniel menunjukkan sebuah model keterlibatan publik yang bermartabat, di mana kualitas kerja individu diakui secara objektif oleh penguasa meskipun Daniel merupakan seorang diaspora Yahudi dengan status minoritas yang rawan secara politis (Makiello, 2009). Konteks historis ini memperlihatkan bahwa Daniel mampu menyeimbangkan peran sebagai pejabat negara yang loyal dengan identitasnya sebagai umat Allah tanpa harus menciptakan konflik yang tidak perlu, selama aturan negara tetap bersifat administratif-profesional. Dalam lingkungan istana yang sangat kompetitif dan sarat dengan kepentingan pribadi, Daniel tampil dengan standar etika yang berbeda yang bersumber dari kesalehan pribadinya. Integritas yang tinggi ini justru menciptakan ketegangan sosiopolitik dengan rekan-rekan sejawatnya yang merasa terancam oleh kejujuran Daniel, sehingga mereka berupaya mencari celah kesalahan dalam administrasi Daniel namun tidak menemukannya karena ia sangat teliti dan setia dalam tugasnya (Sweeney, 2001). Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan orang percaya di ruang publik tidak harus berarti kehilangan karakteristik imannya, melainkan justru memberikan kontribusi melalui integritas yang radikal. Posisi strategis Daniel di bawah pemerintahan Darius menjadi sebuah landasan bagi diskursus moderasi beragama masa kini, di mana ketaatan kepada Tuhan tidak menghambat seseorang untuk menjadi warga negara yang paling kompeten dan berdedikasi tinggi bagi kesejahteraan bangsa tempat ia berpijak.

Keteguhan Iman dan Resistansi Teologis

Ketidakmampuan lawan politik Daniel untuk menemukan celah kesalahan dalam ranah profesionalisme birokrasi menyebabkan arena pertarungan bergeser secara tajam dari ranah administrasi ke ranah iman. Hal ini bermula dari konspirasi sistematis melalui dekrit raja yang melarang setiap orang menyampaikan permohonan kepada dewa atau manusia manapun selain Raja Darius selama tiga puluh hari (ay. 8-10). Dalam kacamata historis-kritis, dekrit ini bukan sekadar peraturan sipil biasa, melainkan bentuk sinkretisme politik ekstrem yang memaksa loyalitas negara menjadi sebuah ritus keagamaan yang absolut. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Kementerian Agama, perilaku ekstrem dalam beragama sering kali muncul ketika otoritas manusia mencoba memutlakkan diri atau mengintervensi hak asasi manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya. Konspirasi ini secara sengaja memanfaatkan celah hukum yang tidak fleksibel dalam sistem Media-Persia untuk menciptakan dilema eksistensial bagi Daniel: patuh pada negara namun berkhianat pada Tuhan, atau setia pada Tuhan namun dicap sebagai pemberontak negara. Van Deventer (2015), menjelaskan bahwa konspirasi ini merupakan jebakan maut yang secara psikologis menyerang keteguhan niat Daniel yang sudah terpola sejak masa mudanya, di mana

lawan-lawannya memahami benar bahwa Daniel memiliki integritas yang tidak bisa dinegosiasikan.

Daniel menunjukkan bahwa moderasi beragama sama sekali tidak identik dengan kompromi dogmatis yang cair atau sinkretisme iman yang pasif. Ketika mengetahui dekrit tersebut telah ditandatangani, Daniel tidak memilih untuk bersembunyi, melarikan diri, atau melakukan praktik iman secara klandestin demi keselamatan politik. Sebaliknya, ia tetap melakukan kebiasaannya untuk berdoa tiga kali sehari dengan lutut bertelut dan jendela-jendela kamar atasnya terbuka ke arah Yerusalem (ay. 11). Iskandar & Panjaitan (2025), memberikan penekanan penting bahwa tindakan membuka jendela ini bukanlah sebuah tindakan provokasi politik yang bersifat pamer kesalehan, melainkan pernyataan identitas teologis yang tak terputus sebagai umat diaspora yang merindukan pusat pemulihan ilahi. Paulus Kunto Baskoro & Philip Suciadi Chia (2023), menambahkan bahwa tindakan ini adalah bentuk keberanian moral yang tenang; Daniel mengakui kedaulatan Allah jauh melampaui hukum manusia yang secara substansi bertentangan dengan kebenaran asasi. Bagi Daniel, doa adalah urat nadi kehidupan yang tidak bisa ditunda atau diintervensi oleh regulasi manusia mana pun, karena persekutuan dengan Allah adalah sumber integritasnya dalam bekerja. Isaac Justice Osei & Isaac Boaheng (2023), menegaskan bahwa Daniel lebih takut kehilangan persekutuan dengan Allah daripada kehilangan nyawa di gua singa, menunjukkan bahwa moderasi yang sejati berakar pada takut akan Tuhan yang menghasilkan keberanian sipil. Resistansi teologis yang ditunjukkan Daniel mencerminkan prinsip etika Kristen yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai otoritas tertinggi tanpa harus menjadi anarkis terhadap tatanan sosial. Daniel tetap menghormati institusi kerajaan dan tidak melakukan makar, namun ia menarik garis tegas ketika negara menuntut penyembahan yang menjadi hak mutlak Allah. Dalam perspektif etika Kristen, sikap ini merupakan titik temu antara integritas pribadi dan kesaksian publik, di mana seorang penganut agama yang moderat harus mampu bersikap inklusif dalam interaksi sosial namun tetap eksklusif dalam penyembahan. Hal ini sejalan dengan konsep teologi Kerajaan Allah, di mana umat Tuhan dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai kebenaran di tengah sistem dunia yang sering kali tidak adil. Keteguhan Daniel membuktikan bahwa moderasi yang sejati memiliki dasar absolut; ia tidak menyerang negara secara fisik atau verbal, namun memberikan perlawanan moral melalui konsistensi ibadah yang tidak tergoyahkan. Sikap ini menunjukkan bahwa moderasi bukanlah tentang menjadi "suam-suam kuku", melainkan tentang keberanian untuk tetap berdiri tegak di atas prinsip iman dengan cara yang terhormat dan damai.

Melalui sikap resistansi teologis ini, Daniel memberikan model bagi umat Kristen sebagai kelompok minoritas untuk menyatakan iman secara teguh sekaligus bermartabat. Resistansi Daniel adalah sebuah "ketaatan yang lebih tinggi" ia membuktikan bahwa loyalitas kepada Tuhan adalah fondasi utama yang

memungkinkan seseorang memiliki integritas moral yang melampaui standar duniawi, bahkan saat berada di bawah tekanan konspirasi politik. Model ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak pernah menuntut seseorang untuk meninggalkan prinsip iman yang paling mendasar demi harmoni sosial yang semu, melainkan menantang setiap orang percaya untuk menjadi saksi melalui karakter yang tak bercela. Sebagaimana ditegaskan dalam buku saku Kemenag, moderasi adalah tentang keseimbangan; dalam kasus Daniel, keseimbangan itu dicapai dengan tetap menjadi pejabat yang paling profesional di istana, namun sekaligus menjadi pendoa yang paling setia di hadapan Allah (Maiaweng, 2016).

Relevansi “Moderasi Daniel” dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia

Jika ditarik ke dalam diskursus moderasi beragama di Indonesia, model yang ditampilkan oleh Daniel menawarkan kerangka teologis yang sangat mendasar dalam menjawab kegelisahan umat Kristen sebagai kelompok minoritas. Daniel menunjukkan secara nyata bahwa jalan keluar dari tekanan lingkungan atau diskriminasi sistemik bukanlah dengan menarik diri, melainkan dengan membuktikan kualitas diri yang holistik di ruang publik. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Kementerian Agama, moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem (Nego & Pasang, 2023). Daniel merespons status minoritasnya bukan dengan rasa takut atau kecurigaan, melainkan dengan integritas moral yang tak terbantahkan. Hal ini menciptakan sebuah paradoks bagi lawan-lawannya; mereka tidak menemukan dasar hukum atau etika untuk menjatuhkannya secara profesional, sehingga satu-satunya cara untuk menyerangnya adalah melalui ranah iman pribadinya.

"Moderasi Daniel" merupakan manifestasi dari etika Kristen yang mengedepankan harmoni tanpa mengorbankan prinsip iman. Dalam perspektif etika Kristen, moderasi berfungsi sebagai landasan moral untuk membangun hubungan inklusif di tengah masyarakat multikultural, yang bertujuan menghindari eksklusivisme teologis yang kaku. Daniel tetap menjadi warga negara yang teladan dan pejabat yang jujur, namun ia tidak kehilangan jati dirinya sebagai penyembah Allah yang setia. Hal ini sangat relevan bagi umat Kristen di Indonesia dalam menghadapi gerakan moderasi beragama; bermoderasi tidak berarti melakukan asimilasi teologis yang meleburkan iman, melainkan menunjukkan bahwa iman yang teguh justru menjadi pendorong untuk menjadi warga negara yang berkualitas. Sebagaimana dicatat oleh Carol Newsom (2012), meskipun Daniel hidup di tengah sistem asing, ia tetap menjaga disiplin rohaninya tanpa harus menjadi anarkis secara politik.

Model moderasi ini sejalan dengan konsep teologi Kerajaan Allah yang menuntut umat untuk menghadirkan nilai-nilai keadilan dan kedamaian di dunia. Kerajaan Allah menjadi landasan teologis bahwa ketaatan kepada Tuhan harus membuahkan sikap yang berkontribusi bagi kesejahteraan bangsa tempat ia berpijak.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri bangsa yang majemuk. Daniel membuktikan bahwa identitas religius tidak perlu dibenturkan dengan nasionalisme. Ia menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi warga negara yang loyal sekaligus umat Allah yang taat. Keteguhan Daniel dalam berdoa di tengah ancaman maut membuktikan bahwa moderasi memiliki garis batas tegas; ia inklusif secara sosial namun tetap memegang teguh prinsip kebenaran asasi. Dengan demikian, moderasi Daniel memberikan teladan bagi umat Kristen di Indonesia untuk tetap menjadi saksi melalui karakter, menjadi "garam dan terang" yang membawa kesejukan bagi bangsa tanpa kehilangan esensi iman itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Daniel 6:1-12 menghadirkan model moderasi beragama yang relevan bagi umat Kristen, khususnya yang hidup sebagai kelompok minoritas di masyarakat yang plural dan kompleks. Daniel menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyeimbangkan kesetiaan kepada Tuhan dengan tanggung jawabnya sebagai pejabat tinggi di kerajaan Media-Persia. Posisi strategisnya sebagai anggota dewan pengawas kerajaan menempatkan Daniel pada titik di mana integritas profesionalnya diuji secara konstan, sementara imannya menuntut konsistensi dan keteguhan moral yang tidak dapat dikompromikan. Dengan tetap mempertahankan identitas religiusnya, Daniel berhasil menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak berarti melemahkan prinsip iman atau menjadi pasif terhadap tekanan sosial-politik, tetapi justru memadukan kesetiaan rohani dengan pengabdian publik yang bertanggung jawab. Kisah ini memperlihatkan bahwa keberhasilan seorang penganut iman minoritas dalam kehidupan publik tidak harus mengorbankan prinsip iman, melainkan dapat diwujudkan melalui integritas, kompetensi, dan keteladanan moral yang nyata dalam setiap aspek kehidupan. Moderasi Daniel bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang memadukan disiplin rohani dengan etika publik. Daniel mempertahankan kebiasaan berdoa tiga kali sehari meskipun dihadapkan pada dekrit kerajaan yang mengancam nyawanya, menegaskan bahwa moderasi sejati berakar pada kesadaran akan otoritas Tuhan yang tertinggi, sambil tetap menghormati struktur sosial dan hukum yang berlaku. Tindakan ini menunjukkan bahwa seorang penganut agama yang moderat mampu bersikap inklusif dalam interaksi sosial tanpa kehilangan eksklusivitas dalam penyembahan kepada Tuhan. Daniel tidak melakukan perlawanan fisik atau verbal terhadap penguasa, tetapi tetap menegaskan prinsip imannya melalui keteguhan dalam ibadah, integritas moral, dan profesionalisme yang konsisten. Dengan cara ini, Daniel menjadi teladan bagi umat Kristen bahwa moderasi beragama adalah bentuk keberanian moral yang tenang, bukan kompromi yang cair atau asimilasi pasif, sehingga prinsip iman tetap terjaga tanpa menimbulkan konflik sosial yang merugikan.

Selain itu, kisah Daniel memberikan kerangka etis bagi umat Kristen untuk menghadapi tekanan diskriminatif atau situasi minoritas secara konstruktif. Daniel merespons statusnya sebagai diaspora dengan menunjukkan kualitas diri yang holistik, mengedepankan keunggulan profesional, ketelitian administrasi, dan keteguhan moral sebagai sarana untuk mempertahankan integritas dan menjadi saksi iman yang efektif. Model moderasi ini menekankan bahwa keberhasilan hidup sebagai penganut iman minoritas bukan sekadar tentang menghindari konflik, tetapi tentang mengaktualisasikan nilai-nilai iman secara nyata, yang menghasilkan penghargaan dari masyarakat luas dan pengakuan dari otoritas tanpa mengurangi kualitas spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah sikap netral atau pasif, melainkan aktif, dengan kemampuan menegakkan nilai-nilai iman sambil tetap berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan relevansi prinsip moderasi dalam konteks modern, di mana masyarakat menghadapi tantangan pluralisme, perbedaan identitas, dan tekanan politik atau sosial yang kompleks. Kisah Daniel menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui integrasi antara disiplin rohani, keberanian moral, dan kompetensi profesional, sehingga umat Kristen dapat menjadi teladan integritas sekaligus warga negara yang berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Moderasi yang diperlihatkan Daniel mengandung garis batas tegas antara kesetiaan kepada Tuhan dan kepatuhan terhadap struktur sosial, menunjukkan bahwa identitas religius dapat dipertahankan tanpa menimbulkan konflik dengan tatanan publik, bahkan ketika berada di tengah tekanan ekstrem. Dengan cara ini, prinsip moderasi menjadi panduan praktis yang mendorong toleransi, menghindari eksklusivisme teologis yang kaku, dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat plural. Secara keseluruhan, “Moderasi Daniel” menghadirkan model teologis dan etis yang mengajarkan bahwa moderasi beragama bukan tentang kompromi atau melemahkan iman, melainkan tentang keberanian untuk tetap teguh pada prinsip iman sambil mengekspresikannya dalam kehidupan sosial yang harmonis dan konstruktif. Daniel menjadi teladan bahwa integritas pribadi, disiplin rohani, dan profesionalisme dapat berjalan beriringan, menghasilkan kesaksian iman yang nyata dan berdampak positif bagi masyarakat. Bagi umat Kristen di Indonesia, model ini menunjukkan bahwa iman yang teguh justru menjadi pendorong untuk menjadi warga negara yang berkualitas, mampu menghadapi tekanan sosial-politik dengan cara yang bermartabat, dan membangun keseimbangan antara prinsip keagamaan dan tanggung jawab publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama adalah fondasi etis dan praktis bagi umat Kristen, yang mengajarkan keseimbangan antara kesetiaan kepada Tuhan, integritas moral, dan kontribusi sosial yang konstruktif, sehingga nilai-nilai iman dapat diwujudkan secara nyata di tengah masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K., & Chia, P. S. (2023). Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Logis bagi Orang Percaya Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 5(1), 52–64. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.205>
- Gammie, J. G. (1985). A Journey Through Danielic Spaces: The Book of Daniel in the Theology and Piety of the Christian Community. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 39(2), 144–156. <https://doi.org/10.1177/002096438503900204>
- Iskandar, F., & Panjaitan, T. (2025). Menjadi Saksi di Tengah Diskriminasi: Tafsiran Daniel 1-6 dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v8i1.978>
- Maiaweng, P. C. D. (2016). Understanding Of Wisdom In The Book Of Daniel. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.192>
- Makiello, P. (2009). Daniel as Mediator of Divine Knowledge in the Book of Daniel. *Journal of Jewish Studies*, 60(1), 18–31. <https://doi.org/10.18647/2846/JJS-2009>
- Nego, O., & Pasang, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Bingkai Teologis: Respon Terhadap Konflik Politik Berbasis Agama di Indonesia. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 30–43. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v5i1.213>
- Newsom, C. (2012). Political Theology in the Book of Daniel: An Internal Debate. *Review & Expositor*, 109(4), 557–568. <https://doi.org/10.1177/003463731210900407>
- Osei, I. J., & Boaheng, I. (2023). A Critical Analysis of Selected Issues in the Book of Daniel: Implications for Contemporary Christianity. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1453–1460. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234135>
- Puspitasari, D., Khasanah, N., Nofianto, N., & Rosyid, O. A. (2024). *Desain kemasan moderasi beragama dalam model teks bahasa Inggris (English for specific purposes)*. UNISNU PRESS.
- Sweeney, M. (2001). THE END OF ESCHATOLOGY IN DANIEL? THEOLOGICAL AND SOCIO-POLITICAL RAMIFICATIONS OF THE CHANGING CONTEXTS OF INTERPRETATION. *Biblical Interpretation*, 9(2), 123–140. <https://doi.org/10.1163/156851501300139273>
- Van Deventer, H. J. M. (Hans). (2015). Literary lions with real bite: Re-examining the intertextual rhetoric in Daniel 6. *Old Testament Essays*, 28(3), 832–846. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n3a15>
- Venantius, S. (2024). Exploring the Complexity of the Book of Daniel: A Multifaceted Analysis. *Forum*, 53(1), 19–30. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.616>